

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS Di UPT Puskesmas Sungai Pakning Kabupaten Bengkalis Tahun 2020

Welly Sando¹, Muhammad Dedi Widodo²

^{1,2} Prodi Kesmas STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Mustafa Sari-Riau

Email: ¹Welly.agir81@gmail.com

Email: ²dedi.widodo@htp.ac.id

Abstract

HIV/AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) is a collection of symptoms and diseases caused by decreased immunity caused by infection with the HIV (Human Immunodeficiency Virus). The role of health workers and the community in combating HIV AIDS in achieving the target achievement of the HIV / AIDS Program at the UPT Puskesmas Sungai Pakning. The purpose of this study was to determine the factors that influence HIV / AIDS prevention at the UPT Puskesmas Sungai Pakning. The method of this research is descriptive qualitative. The data collection method is obtained from in-depth interviews and observations. Data analysis using content analysis techniques. The subjects in this study were the person in charge of the HIV / AIDS program, nurses, laboratory assistants and the community, the variables of this study were the role of health workers, community stigma and cross-program cooperation, the results of the study showed that the performance of officers in HIV / AIDS prevention was still not optimal, there was still high stigma. community against PLWHA, cross-program cooperation that has not been running optimally. The conclusion of this research is that HIV / AIDS education has not been going well, and there is no cross-sectoral collaboration in the prevention of HIV / AIDS at the UPT Puskesmas Sungai Pakning. Suggestions for adding human resources and forming HIV / AIDS cadres and increasing cross-sector cooperation.

Keywords: *Factors, response, HIV / AIDS.*

Abstrak

HIV/AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan kumpulan gejala dan penyakit yang diakibatkan oleh menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan terinfeksi virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Adanya peran petugas kesehatan, dan masyarakat dalam penanggulangan HIV AIDS dalam mencapai target capaian Program HIV/AIDS di UPT Puskesmas Sungai Pakning. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penanggulangan HIV/AIDS di UPT Puskesmas Sungai Pakning. Metode penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif, Metode pengambilan data diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi. Analisis data menggunakan teknik *content analysis*. Subjek dalam penelitian ini adalah Penanggung jawab Program HIV/AIDS, perawat, laboran dan masyarakat, Variabel penelitian ini peran petugas kesehatan, stigma masyarakat dan kerjasama lintas program, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja petugas dalam penanggulangan HIV/AIDS masih belum optimal, masih tingginya stigma masyarakat terhadap ODHA, kerja sama lintas program yang belum berjalan dengan maksimal,. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penyuluhan HIV/AIDS belum berjalan dengan baik, dan belum adanya kerjasama lintas sektor dalam penanggulan HIV/AIDS di UPT Puskesmas Sungai Pakning, Saran penambahan SDM dan pembentukan kader HIV/AIDS dan meningkatkan kerjasama lintas sector.

Kata kunci: *Faktor, Penanggulangan, HIV/AIDS*

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu bentuk hak asasi manusia yang diwujudkan melalui perlindungan hukum dan kebijakan pemerintah dengan upaya pemberian fasilitas pelayanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Negara Indonesia hingga saat ini masih menghadapi problematika kesehatan yang memberikan dampak sosial yang kompleks dan menjadi kendala pembangunan yang harus segera diselesaikan. Masalah kesehatan yang masih mengkhawatirkan yang ada di Indonesia bahkan negara-negara lain di dunia adalah fakta berkembangnya epidemi yang disebabkan HIV/AIDS. AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) merupakan kumpulan gejala dan penyakit yang diakibatkan oleh menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan terinfeksi virus HIV (Human Immunodeficiency Virus). Virus tersebut masih belum ditemukan vaksin atau obat untuk menyembuhkan epidemi sehingga HIV/AIDS menjadi fokus perhatian dunia sampai saat ini.

HIV dan AIDS merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik serta dari ibu ke janin yang dikandungnya oleh orang-orang yang memiliki perilaku beresiko seperti waria, LSL, penasun, PSK. (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2008).

Pada tahun 2013 World Health Organization (WHO) mengumumkan 34 juta orang di dunia mengidap virus HIV penyebab AIDS dan sebagian besar dari mereka hidup dalam kemiskinan dan di negara berkembang. Data WHO terbaru juga menunjukkan peningkatan jumlah pengidap HIV yang mendapatkan pengobatan. Tahun 2012 tercatat 9,7 juta orang, angka ini meningkat 300.000 orang lebih banyak dibandingkan satu dekade sebelumnya (WHO, 2013).

Berdasarkan jenis kelamin kasus tertinggi HIV dan AIDS di Afrika adalah penderita dengan jenis kelamin perempuan hingga mencapai 81,7% terutama pada kelompok perempuan janda pada usia 60-69 tahun dengan persentase paling tinggi bila dibandingkan dengan kelompok beresiko lainnya (Boon, 2009).

Epidemi HIV dan AIDS adalah sebuah fakta yang sekarang sedang dihadapi di semua daerah-daerah di Indonesia. Epidemi dari HIV dan AIDS masih dinamis dan turbulence sehingga jalur penyebarannya masih belum diramalkan. HIV/AIDS merupakan permasalahan ekstrim yang secara mudah berpindah sehingga secara geografis dan sosial tidak tetap hingga saat ini, kemudahan berpindah tempat atau berubah arah merupakan gambaran global dari epidemi HIV/AIDS ini. Semenjak ditemukannya hingga sekarang AIDS secara nyata tersebar hampir di seluruh negara. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi dari berbagai pihak untuk mengurangi dan menanggulangi penyebaran virus mematikan ini.

Berdasarkan data Ditjen PP & PL Kemenkes RI tahun 2014, kasus HIV dan AIDS di Indonesia dalam triwulan bulan Juli sampai dengan September tercatat kasus HIV 7.335, kasus sedangkan kasus AIDS 176 kasus. Estimasi dan proyeksi jumlah Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) menurut populasi beresiko dimana jumlah ODHA di populasi wanita resiko rendah mengalami peningkatan dari 190.349 kasus pada tahun 2011 menjadi 279.276 kasus di tahun 2016 (Kemenkes RI, 2013). Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS dan merupakan suatu pandemik diseluruh dunia. Hampir setiap tahunnya Indonesia mengalami peningkatan jumlah HIV/AIDS. Menteri Kesehatan Indonesia telah berupaya melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dengan menerbitkan Permenkes Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS.

Situasi penyebaran HIV/AIDS di Indonesia seperti dilaporkan oleh Ditjen P2P, Kemenkes RI, tanggal 27 Agustus 2019, menunjukkan jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS yang mendekati angka setengah juta atau 500.000 yaitu 466.859 yang terdiri atas 349.882 HIV dan 116.977 AIDS. Sedangkan estimasi kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 640.443. Dengan demikian yang baru terdeteksi sebesar 60,70 persen. Itu artinya ada 290.561 warga yang mengidap HIV/AIDS tapi tidak terdeteksi. Dari

aspek epidemiologi HIV/AIDS mereka ini jadi mata rantai penyebaran HIV/AIDS di masyarakat, antara lain melalui hubungan seksual tanpa kondom di dalam dan di luar nikah.

Sejak HIV/AIDS ditemukan pertama kali di Bali tahun 1987 sampai dengan Juni 2019 HIV/AIDS sudah dilaporkan oleh 463 (90,07%) kabupaten dan kota dari seluruh provinsi di Indonesia. penemuan kasus HIV/AIDS yang baru mencapai 60,70 persen dari estimasi kasus HIV/AIDS. Ini jadi persoalan besar karena warga yang mengidap HIV/AIDS tapi tidak terdeteksi jadi mata rantai penyebaran HIV/AIDS di masyarakat, terutama melalui hubungan seksual tanpa kondom di dalam dan di luar nikah.

Kondisinya kian parah karena tidak semua warga yang terdiagnosis mengidap HIV mendapat terapi obat ARV (antiretroviral). Dari 70% yang sudah pernah mendapat pengobatan ARV, hanya 33% yang rutin menerima pengobatan ARV, selebihnya putus obat ARV sebesar 23%.

Penanggulangan merupakan segala upaya dan kegiatan yang dilakukan, meliputi kegiatan pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi. Infeksi HIV/AIDS merupakan suatu penyakit dengan perjalanan yang panjang dan hingga saat ini belum ditemukan obat yang efektif, maka pencegahan dan penularan menjadi sangat penting terutama melalui pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan yang benar mengenai patofisiologi HIV dan cara penularannya. Seperti diketahui, penyebaran virus HIV melalui hubungan seks, jarum suntik yang tercemar, transfusi darah, penularan dari ibu ke anak maupun donor darah atau donor organ tubuh, maka upaya pencegahannya sebagai berikut:

Melakukan tindakan seks yang aman dengan pendekatan "ABC" (Abstinent, Be faithful, Condom), yaitu tidak melakukan aktivitas seksual (abstinent) merupakan metode paling aman untuk mencegah penularan HIV melalui hubungan seksual, tidak berganti-ganti pasangan (be faithful), dan penggunaan kondom (use condom).

Mencegah perluasan epidemi HIV dari kelompok IDU ke masyarakat luas

(general population), terutama pada pasangan seksual para IDU dan pada bayi-bayi yang dikandungnya. Untuk mencegah dampak buruk narkotika (harm reduction) maka Strategi yang ditempuh adalah membantu penyalahguna NAPZA untuk berhenti menggunakan NAPZA (abstinent), mengusahakan agar selalu memakai jarum suntik yang steril dan tidak independent.

Pemahanan dan Penerapan kewaspadaan universal (universal precaution) di sarana pelayanan kesehatan untuk mengurangi risiko infeksi yang ditularkan melalui darah. Kewaspadaan universal, meliputi :

Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah melakukan tindakan/perawatan, penggunaan alat pelindung yang sesuai untuk setiap tindakan, pengelolaan dan pembuangan alat alat tajam dengan hati-hati, pengelolaan limbah yang tercemar darah/cairan tubuh dengan aman, pengelolaan alat kesehatan bekas pakai dengan melakukan dekontaminasi, desinfeksi dan sterilisasi yang benar.

Melakukan skrining adanya antibodi HIV untuk mencegah penyebaran melalui darah, produk darah, dan donor darah.

Mencegah penyebaran HIV secara vertikal dari ibu yang terinfeksi HIV ke anak yang dapat terjadi selama kehamilan, saat persalinan, dan saat menyusui. WHO mencanangkan empat strategi pencegahan penularan HIV terhadap bayi, yaitu :

Mencegah seluruh wanita jangan sampai terinfeksi HIV, bila sudah terinfeksi HIV, cegah jangan sampai ada kehamilan yang tidak diinginkan, bila sudah hamil, cegah penularan dari ibu ke bayi dan anaknya, bila ibu dan anak sudah terinfeksi perlu diberikan dukungan dan perawatan bagi ODHA dan keluarganya.

Layanan Voluntary Counseling & Testing (VCT), yakni merupakan program pencegahan sekaligus jembatan untuk mengakses layanan manajemen kasus (MK) dan CST (Care, Support, Trade) atau perawatan, dukungan, dan pengobatan bagi ODHA. Layanan VCT meliputi pre test konseling, testing HIV, dan post-test konseling.

Kegiatan tes dan hasil test dijalankan atas dasar prinsip kerahasiaan.

Berdasarkan data yang didapat dari coordinator Klinik VCT adalah sebagai berikut :

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan
1	2014	1	2
2	2015	2	1
3	2016	3	0
4	2017	1	1
5	2018	3	0
6	2019	1	0

Sumber : Data Klinik VCT UPT Puskesmas Sungai Pakning Tahun 2020

Berdasarkan wawancara awal dengan Penanggung jawab Klinik VCT mengatakan bahwa jumlah kasus HIV sejak Klinik VCT diaktifkan pada tahun 2014 terdapat jumlah kasus HIV dari tahun 2014 sampai dengan bulan Desember 2019 sebanyak 15 orang, yaitu 11 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Berdasarkan penelusuran Laporan VCT dari tahun 2014 sampai tahun 2019 terdapat kasus AIDS seperti Tabel 2 berikut :

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan
1	2014	1	0
2	2015	0	1
3	2016	0	0
4	2017	1	0
5	2018	0	0
6	2019	1	0

Sumber : Data Klinik VCT UPT Puskesmas Sungai Pakning Tahun 2020

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 sampai tahun 2019 terdapat 4 kasus AIDS. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Penanggung jawab Klinik VCT bahwa kasus HIV maupun AIDS yang ada di wilayah kerja UPT Puskesmas Sungai Pakning ditemukan pada saat pasien datang untuk berobat. Pada saat dilakukan anamnesa terhadap pasien dicurigai kearah HIV AIDS. Untuk itu dokter menganjurkan untuk dilakukan pemeriksaan lanjutan di laboratorium. Di laboratorium pasien dites dengan menggunakan Rapid Test HIV AIDS. Setelah hasil test keluar barulah

didapatkan apakah pasien tersebut menderita HIV/AIDS atau tidak.

Penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten/Kota, menghimpun, menggerakkan, menyediakan dan memanfaatkan sumberdaya berasal dari Pusat, Daerah, Masyarakat, dan bantuan luar negeri secara efektif dan efisien untuk kegiatan Penanggulangan HIV dan AIDS, mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing instansi. Ketidaktahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS juga menjadi kendala tersendiri dalam upaya melakukan penanggulangan penyakit ini. Meskipun sosialisasi telah dilakukan secara maksimal melalui slogan, pamflet, media massa dan elektronik, namun masih belum mendapat perhatian sepenuhnya mengenai bahaya HIV/AIDS terutama masyarakat golongan ke bawah.

Untuk dapat menanggulangi masalah HIV AIDS di UPT Puskesmas Sungai Pakning, maka perlu dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penanggulangan HIV AIDS. Hal ini menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV AIDS Di UPT Puskesmas Sungai Pakning.

METODE

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui tentang peran petugas kesehatan, stigma masyarakat, sarana dan prasarana kerjasama lintas program (kegiatan yang dilakukan untuk menurunkan angka penularan) dalam menanggulangi HIV AIDS di UPT Puskesmas Sungai Pakning. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di UPT Puskesmas Sungai Pakning, dan dilakukan pada bulan April 2020. Subjek utama dalam penelitian ini adalah penanggung jawab Klinik VCT HIV AIDS, sedangkan penunjang dalam penelitian ini adalah petugas laboratorium, perawat Klinik VCT HIV AIDS, dan masyarakat

HASIL

Peran Petugas

Secara keseluruhan peran petugas di Klinik VCT HIV AIDS dalam menangani masalah HIV AIDS sudah melakukan skrining

secara rutin baik kepada orang beresiko maupun kepada pasien yang datang untuk mendapatkan layanan kesehatan ke Puskesmas Sungai Pakning. Akan tetapi capaian cakupan HIV AIDS masih rendah dikarenakan adanya beberapa faktor resiko seperti LSL, waria, penasun, WPS, yang tidak bisa terjangkau untuk mendapatkan layanan ini serta petugas yang memiliki pekerjaan rangkap tidak hanya memegang HIV AIDS saja sehingga target penjangkauan maupun target penemuan penderita baru tidak tercapai. Serta belum ada kader yang membantu petugas di lapangan.

Stigma Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam seluruh informan terutama informan berlatar belakang masyarakat, mengatakan stigma masyarakat yaitu penerimaan dan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit HIV/AIDS dan pasien ODHA masih kurang, masih ada menganggap HIV/AIDS sebagai aib dimasyarakat, serta pengetahuan tentang cara penularan HIV/AIDS yang perlu disosialisasi lagi kepada masyarakat.

Kerjasama Lintas Program

Berdasarkan wawancara mendalam dengan 3 informan utama dan pendukung kerjasama lintas program sudah berjalan, adanya kerjasama dengan program KIA dan P2P dalam hal skrining terhadap ibu hamil, kendala dalam manajemen waktu untuk melakukan kerjasama.

PEMBAHASAN

Peran Petugas

Penelitian Yani Anggina dkk (2018) dalam jurnal : Kesehatan Andalas mengatakan bahwa kinerja petugas HIV AIDS di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman belum maksimal. Hal ini dikarenakan pemegang program HIV AIDS tidak hanya memegang 1 program saja, tetapi juga bertanggung jawab dibagian Tuberculosis dan labor.

Menurut peneliti supaya peran petugas HIV AIDS berjalan dengan baik dan tidak ada pekerjaan yang merangkap tugas yang lain disebabkan keterbatasan SDM, diperlukan penambahan tenaga kerja supaya program HIV AIDS dapat dilaksanakan sepenuhnya sehingga cakupan tercapai.

Stigma Masyarakat

Stigma terhadap ODHA adalah suatu sifat yang menghubungkan seseorang yang terinfeksi HIV dengan nilai negatif yang diberikan oleh masyarakat. Stigma membuat ODHA diperlakukan secara berbeda dengan orang lain. Diskriminasi terkait HIV adalah suatu tindakan yang tidak adil pada seseorang yang secara nyata atau diduga mengidap HIV.

Tingginya stigma masyarakat terhadap ODHA di wilayah kerja Puskesmas Sungai Pakning dikarenakan masih tingginya respon atau sikap negatif masyarakat terhadap ODHA. Pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap penderita HIV/AIDS. Stigma terhadap ODHA muncul berkaitan dengan kurangnya pengetahuan seseorang terhadap HIV/AIDS dan juga tidak tahunya seseorang tentang mekanisme penularan HIV dan sikap negatif yang dipengaruhi oleh adanya epidemi HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan Shaluhiah et al (2015) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat terhadap ODHA di Kabupaten Grobongan adalah tinggi sikap negatif masyarakat terhadap ODHA. Hal ini didukung dengan masyarakat beranggapan bahwa ODHA adalah orang yang berperilaku tidak baik seperti pekerja seksual, pengguna narkoba, dan homoseksual. Hal ini membuat masyarakat menjadi menolak dan membenci kelompok tersebut.

Kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sering kali berdampak pada ketakutan masyarakat terhadap ODHA, sehingga memunculkan penolakan terhadap ODHA. Pemberian informasi lengkap, baik melalui penyuluhan, konseling maupun sosialisasi tentang HIV/AIDS kepada masyarakat berperan penting untuk mengurangi stigma.

Menurut peneliti supaya penerimaan ODHA dan pengetahuan masyarakat tentang HIV AIDS sesuai yang diharapkan maka pemberian informasi yang komprehensif tentang HIV/AIDS kepada tokoh masyarakat menjadi sangat penting dilakukan oleh petugas kesehatan, agar tokoh masyarakat dapat menularkan dan menyebarkan informasi yang benar kepada masyarakat,

termasuk tentang menghilangkan stigma terhadap ODHA.

Kerjasama Lintas Program

Kerjasama lintas program yang diterapkan di Puskesmas melibatkan beberapa program terkait yang ada di Puskesmas. Tujuan khusus kerjasama lintas program adalah untuk menggalang kerjasama dalam tim dan selanjutnya menggalang kerjasama dilintas sektoral.

Sejalan dengan penelitian Yani Anggina dkk (2018) dalam jurnal : Kesehatan Andalas mengatakan koordinasi/kerjasama lintas sector terhadap penanggulangan HIV/AIDS masih belum optimal. Kerjasama yang dilakukan saat ini hanya dengan antar bidang P2M dan bidang Promkes, tokoh masyarakat (TOMA), dan tokoh agama (TOGA). Namun kerjasama belum dilakukan antar lintas sektor lainnya seperti Dinas Pendidikan dan Badan Narkotika.

Menurut peneliti agar kerjasama lintas program berjalan dengan baik diperlukan manajemen waktu yang baik oleh petugas antar program. Selanjutnya perlu dilakukan kerjasama lintas sektoral supaya penanggulangan HIV/AIDS dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah, masyarakat, sektor swasta dan para pengidap HIV/AIDS dengan dukungan organisasi internasional. Masyarakat termasuk LSM merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan penanggulangan sedangkan pemerintah berkewajiban memberdayakan masyarakat serta memberikan bantuan arahan, bimbingan dan menciptakan suasana yang menunjang.

SIMPULAN

Peran petugas peran petugas dalam melaksanakan program HIV AIDS sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi terkendala oleh tugas ganda yang dijalani oleh petugas. Selain tugas sebagai tim klinik VCT HIV AIDS juga melakukan pelayanan terhadap pasien umum lainnya, sehingga target cakupan untuk capaian program HIV AIDS belum tercapai.

Penerimaan masyarakat terhadap pasien ODHA masih kurang karena penyakit ini dianggap aib dan memalukan akibat dari perilaku yang menyimpang.

Sedangkan pengetahuan tentang penyakit HIV AIDS ini masih ada sebagian masyarakat yang tidak percaya serta tidak mengerti bagaimana cara penularan HIV AIDS yang sebenarnya. masih tingginya respon atau sikap negatif masyarakat terhadap ODHA. Pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap penderita HIV/AIDS. Stigma terhadap ODHA muncul berkaitan dengan kurangnya pengetahuan seseorang terhadap HIV/AIDS dan juga tidak tahunya seseorang tentang mekanisme penularan HIV dan sikap negatif yang dipengaruhi oleh adanya epidemi HIV/AIDS.

Kerjasama lintas program sudah berjalan dengan baik. Kendala yang dihadapi oleh petugas adalah mengenai waktu yang terkadang tidak bisa menyesuaikan dengan program lain saat turun lapangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti memberikan ucapan terimakasih kepada Allah SWT, orang tua, tempat penelitian, dan para ahli institusi dibidang kesehatan masyarakat. Selalu berikan yang terbaik buat tenaga kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). *Penguatan Pelayanan Kesehatan Dasar di Puskesmas*. Jakarta:
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2020). <https://provriau.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/234> diakses pada 3 April, 2020
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkalis.(2019) *Data laporan bidang pencegahan dan pemberantasan penyakit (P2P) tahun 2019*. Bengkalis: Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkalis.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.(2017) *Laporan perkembangan HIV-AIDS & penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan I tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Hutapea, R. (2011). *Aids & Pms Dan Pemerkosaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kementerian Kesehatan RI.(2017) *Profil kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 14 April 2020
- Laporan Menkes:
<http://www.aidsindonesia.or.id/list/7/Laporan-Menkes> diakses pada tanggal 21 Maret 2020
- Mansjoer A (2012) *Kapita selekta kedokteran*. Jakarta: Media Sculapius.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo S.(2010) *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo S.(2010) *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pratiwi AS. *Peran bidan dalam implementasi program PMTCT (prevention of mother to child hiv transmission) pada layanan antenatal care (ANC) di Puskesmas Maesan dan Puskesmas Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso [tesis]*. Jember: Universitas Jember; 2018.
- Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI. (2016) *Situasi Penyakit HIV AIDS di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada tanggal 14 Maret 2020
- Setyoadi, & Triyanto, E. (2012). *Strategi Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Aids*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shaluhiah Z, Musthofa SB, Widjanarko B.(2015)*Public stigma to people living with HIV/AIDS*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional
- Yani Anggina Dkk, (2018), *Faktor yang mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di wilayah kerja dinas kesehatan Kabupaten padang pariaman*, Jurnal Kesehatan andalas
- Werther dan Davis dalam Sutrisno, (2009). *Strategi komisi penanggulangan AIDS (KPA) dalam penanggulangan HIV/AIDS*.